

BAB II

METODE CERITA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Untuk memudahkan penulis untuk mendapatkan data dan untuk menghindari duplikasi, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap peneliti-peneliti yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Robi'atul Munawaroh Wahyuning Sri (3198087) yang berjudul *Urgensi Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Imajinasi Anak*. Hasil kajian ini menjelaskan tentang efektifnya metode cerita dalam upaya membina pribadi anak, menurut penulis dalam metode cerita ini mengandung nilai-nilai aqidah, ibadah, dan muamalah yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa dan pembentukan moral anak. Selanjutnya penulis menguraikan pentingnya imajinasi bagi kehidupan anak kelak, karena dengan berimajinasi seorang anak mampu membangun motivasi belajar, semangat meneliti dan berkreasi serta mampu menyusun cita-cita dan rencana guna membangun kehidupannya yang lebih baik. Pada akhirnya penulis berusaha memaparkan pentingnya metode cerita dalam upaya mengembangkan imajinasi anak.¹
2. Skripsi yang ditulis oleh Nabhaturosyikhoh (3101190) yang berjudul *Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah kitab Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah)*. Hasil kajian tersebut menyimpulkan bahwa Metode cerita menurut Muhammad Quthb merupakan salah satu teknik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam,

¹ Siti Robi'atul Munawaroh W S (3198087), *Urgensi Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Imajinasi Anak*, (Semarang: Fak.Tarbiyyah, 2004)

menurutnya cerita dapat dikatakan sebagai bimbingan yang komplit, yaitu untuk pendidikan jiwa, akal dan jasmani, melalui teladan dan nasehat yang terdapat di dalamnya.²

3. Skripsi yang ditulis oleh Alimatun Hasanah (063111105) yang berjudul *Pelaksanaan Metode Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini Di Tk Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal*. Hasil kajian tersebut menyimpulkan bahwa, penggunaan metode cerita pada awal pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak yang terlihat dalam perilaku social mereka, seperti; persaingam positif agar ditunjuk untuk bercerita di depan temen-temen, menimbulkan kerjasama antara pencerita dengan pendengar, timbul rasa simpati dan empati, serta terjadi percakapan pada saat tanya jawab antara pendidik sebagai pencerita dan peserta didik sebagai pendengar.³

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dari ketiga penelitian di atas sama-sama meneliti metode cerita sebagai salah satu metode pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran guru di tuntut untuk menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan menerapkan berbagai metode yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan. Menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan tentang penerapan metode cerita dengan mengaitkannya dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

² Nabhaturrosyikhoh (3101190), *Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah kitab Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, (Semarang: Fak.Tarbiyyah, 2006)

³ Alimatun Hasanah (063111105), *Pelaksanaan Metode Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini Di Tk Tarbiyatul Athfal 14 Plantaran Kaliwungu Kendal*. (Semarang: Fak.Tarbiyyah, 2011)

B. Kerangka Teori

1. Metode Cerita

a. Pengertian Metode Cerita

Metode cerita terdiri dari dua kata, yaitu metode dan cerita. Sebelum membahas lebih lanjut tentang pengertian metode cerita, berikut ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian metode.

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”. yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴ Sedangkan Dr. Ahamad Tafsir memberikan pengertian bahwa metode adalah Cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan⁶

Sedangkan dari segi *terminology* (istilah), metode dapat diartikan sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁷

Cerita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya

⁴ Arief, *Pengantar*, hlm. 40

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Cet ke-7, hlm. 9

⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.740

⁷ Arief, *Pengantar* , hlm. 87.

rekaan belaka).⁸ Kemudian dalam bahasa Arab cerita sama dengan *qishah* yang bentuk jamaknya adalah *qishash*.⁹ Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, *tale* dan *narrative* yang berarti pula cerita.¹⁰

Sedangkan menurut istilah, cerita adalah sastra berbentuk tulisan (yang dikonsumsi melalui bacaan) atau berbentuk lisan (yang dikonsumsi melalui audiensi).¹¹ Menurut Muhaimin cerita itu sendiri diartikan sebagai Ungkapan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.¹²

Metode cerita juga salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia menjadi manusia seutuhnya. Melalui cerita-cerita tersebut al-Qur'an ingin menunjukkan fakta-fakta kebenaran dan berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, baik berupa aqidah, ibadah, muamalah, akhlaqul karimah dan lain sebagainya.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah yang diabadikan dalam nama-nama suratnya menurut tema cerita didalamnya, misalnya surat Yusuf, Nuh, Yunus, al-Kahfi, al-Fil, luqman dan lain sebagainya. Sebagian besar kisah-kisah yang diceritakan al-Qur'an bersifat pengulangan, untuk menunjukkan

⁸ Alwi, *Kamus*, hlm. 210

⁹ Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), Cet. 25, hlm. 1126.

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), Cet. 6, hlm. 115

¹¹ 'Abdul 'Aziz 'Abdul Majid, *Mendidik Anak Lewat Cerita; Dilengkapi 30 Kisah*, terj. Syarif Hade Masyah dan Mahfud Lukman Hakim, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm.19

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 260

bahwa kisah tersebut amat besar artinya bagi manusia sebagai bahan pelajaran dan peringatan agar dapat diambil hikmahnya.

Sebagai contoh dalam Surat Luqman ayat 12-19 diceritakan tentang nasehat seorang Bapak yaitu Luqman kepada anaknya. Luqman mengemukakan suatu contoh yang praktis kepada para bapak (pendidik) dalam bermuamalah bersama anak-anaknya dan menasehati mereka. Dalam ayat 12-13 dijelaskan tentang akhlak kepada Allah yaitu senantiasa bersyukur kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah. 2 ayat selanjutnya yaitu 14-15 menjelaskan tentang akhlak kepada kedua orang tua agar berbuat baik kepada keduanya, sopan santun kepada keduanya, mentaati perintahnya dan memperlakukannya dengan baik. Walaupun keduanya adalah orang kafir, tetapi berbuat baik kepada kedua orang tua tetap harus dilakukan.

Kemudian ayat selanjutnya Luqman mengemukakan pengarahan tentang akhlak terhadap orang lain yaitu kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, bahwa anak-anak haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak. Bersamaan dengan larangan berjalan dengan congkak, Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, dengan tidak menghempaskan tenaga dalam bergaya, tidak mengolok-ngolok, tidak memanjangkan leher karena angkuh, berjalan dengan sederhana, langkah sopan dan tegap. Memelankan suara adalah budi luhur. Begitu pula percaya diri dan tenang karena berbicara jujur.¹³

Kisah seorang bapak yang bernama Luqman diatas dapat kita ambil hikmah, ibrah dan mengingatkan kepada para bapak (pendidik) akan kewajibannya memberikan nasihat kepada anaknya. Memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anaknya tentang akidah, ibadah dan akhlak.

¹³ Shalah al-Khalidi, *Kisah-Kisah Alqur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 148-152

Dari beberapa definisi dan sepenggal cerita diatas, dapat disimpulkan bahwa metode cerita adalah teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, yaitu menuturkan atau menyampaikan sepenggal atau seluruhnya dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa secara lisan baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

b. Tujuan dan Manfaat Metode Cerita

1) Tujuan Metode Cerita

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut :

- a) Menghibur para anak didik untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas dan penyajian yang memukau
- b) Menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi anak didik
- c) Menambah perbendaharaan kosa kata
- d) Menumbuhkembangkan daya khayal yang tinggi
- e) Membersihkan akhlak
- f) Mengasah rasa (feeling)¹⁴

Sedangkan menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode cerita adalah, memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

¹⁴ Majid, *Mendidik*, hlm.81

¹⁵ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2004), hlm.170

2) Manfaat Metode Cerita

Kontribusi cerita dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk memberikan penjelasan, penafsiran dan memudahkan berbagai kesulitan dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan anak.

Banyak hakikat-hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui anak didik, namun tidak sedikit yang tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang guru harus mampu menjelaskan pada anak didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat dalam aktivitas kehidupannya.

Menurut Moeslichatoen bercerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anak-anak, karena melalui cerita kita dapat:

- a) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b) Mengkomunikasikan nilai-nilai social
- c) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- d) Membantu mengembangkan fantasi anak
- e) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- f) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.¹⁶

Adapun manfaat metode cerita diantaranya:

- a) Dapat memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral keagamaan
- b) Dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, sehingga anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor anak
- d) Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.¹⁷

¹⁶ Moeslichatoen R, *Metode*, hlm 26

¹⁷ Moeslichatoen R, *Metode*, hlm 168

c. Jenis-jenis dan dan Teknik Penyampaian Cerita

1) Jenis-jenis Cerita

Jenis-jenis cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah seseorang dapat memilah-milah jenis-jenis cerita yang tepat untuk disampaikan kepada anak didik.

Lebih khusus Abdurrahman an-Nahlawi menggolongkan cerita menjadi dua, yaitu : Kisah Qur'ani dan kisah Nabawi.

a) Kisah Qur'ani. Yaitu kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an ditampilkan seluruh tokoh secara wajar dan objektif, tanpa dicampuri sikap keji dan dosa, Kisah Qur'ani tidaklah menjauhkan diri dari tabiat manusia, tidak pula melayang-layang di alam malakut saja (khayal) karena kisah itu disajikan sebagai terapi bagi manusia.¹⁸

b) Kisah Nabawi, kisah ini tidak berbeda dengan kisah Qur'ani, akan tetapi kisah Nabawi lebih banyak berbicara tentang aspek tertentu dari kehidupan susila, seperti; Menjelaskan pentingnya ikhlas beramal shaleh karena Allah dan bertawasul melalui amal shaleh kepada Allah agar melapangkan berbagai kemelut, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.¹⁹

Dalam al-Quran juga banyak ditemui kisah yang menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Dan ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan

¹⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Muasyarakat*, Terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 333

¹⁹ An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip*, hlm. 344

keadaan, dari masa lampau, masa kini ataupun masa yang akan datang

a) Ditinjau dari Segi Waktu

- 1) Kisah hal-hal ghaib pada masa lampau, yaitu kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa ditangkap panca indera, yang terjadinya di masa lampau. Seperti; kisah Nabi Nuh, Nabi Musa, kisah Maryam (surat Ali Imran: 44).
- 2) Kisah hal-hal ghaib pada masa kini, yaitu kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik. Seperti; kisah yang menerangkan tentang Allah SWT dengan segala sifat-sifatNya, para malaikat, jin, setan dan siksaan neraka (surat Al-Qari'ah:1-6), kenikmatan surga dan sebagainya.
- 3) Kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang, yaitu kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya Al-Qur'an, kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi. Karena itu, pada masa sekarang ini, berarti peristiwa yang dikisahkan itu telah terjadi. Seperti; mimpi nabi bahwa beliau akan dapat masuk masjidil haram bersama para sahabat, dalam keadaan sebagian mereka bercukur rambut dan yang lain tidak (surat Al-Fath: 27).²⁰

b) Ditinjau dari Segi Materi

- 1) Kisah tentang dakwah para Nabi dan mukjizat-mukjizat para Rasul dan sikap umat-umat yang menentang, akibat-akibat yang dihadapi para mukmin dan golongan-golongan yang

²⁰ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm, 296-299

mendustakan, seperti: kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muahammad saw dan lain-lain.

- 2) Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah Luqmanul Hakim, Ashhabul Kahfi, Qarun, Thalut dan Jalut dan lain-lain.
- 3) Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul SAW, seperti perang Badar dan Uhud, Hijrah Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain²¹.

Kemudian dalam perkembangannya tidak hanya kisah Qur'ani, Nabawi dan kisah-kisah peristiwa pada masa Rasul saw yang secara murni harus digunakan, melainkan cerita-cerita fiksipun bisa digunakan, asal didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan. Di bawah ini akan diuraikan sebuah pemilahan sederhana mengenai berbagai sudut pandang dan bentuk-bentuk ceritanya, yaitu:

- a) Cerita menurut kesusastraan Indonesia
 - (1) Mite
 - (2) Legenda
 - (3) Fabel
 - (4) Sage
 - (5) Perabel/ cerita ibarat
 - (6) Hikayat
 - (7) Cerita pelipur lara
 - (8) Cerita jenaka
 - (9) Wiracarita/ epos
 - (10) Silsilah/ tamba
 - (11) Cerita berbingkai
- b) Cerita berdasarkan urutan sifat/ waktu
 - (1) Cerita bersambung (cerbung)

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm,192

- (2) Cerita berseri/ serial
 - (3) Cerita lepas
 - (4) Cerita sisipan
 - (5) Cerita ilustrasi
 - c) Cerita menurut objeknya
 - (1) Cerita fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan
 - (2) Cerita tentang benda-benda mati
 - (3) Cerita dunia manusia
 - (4) Cerita campuran atau kombinasi
 - d) Cerita berdasarkan urutan kejadian
 - (1) Cerita fiksi (khayalan)
 - (2) Cerita fiksi sejarah
 - (3) Cerita sejarah (tarikh)
 - e) Cerita berdasarkan cara penyampaian
 - (1) Cerita langsung di luar kepala
 - (2) Membacakan buku cerita
 - f) Cerita berdasarkan pemanfaatan alat peraga
 - (1) Nonverbal (bantuan metode lain)
 - (2) Verbal²²
- 2) Teknik penyampaian cerita

Agar anak didik dapat menerima pesan dari isi cerita yang disampaikan, seorang pendidik harus mampu membawakan sebuah cerita dengan baik dan sempurna. Karena melalui cerita-cerita yang disampaikan dengan baik dan sempurna, fungsi berfikir dan berfantasi serta kehalusan, kedalaman dan kepekaan perasaan dapat dibina dan dikembangkan. Sampai dan tidaknya isi pesan cerita yang dituturkan tergantung bagaimana seorang pendidik mengemas dan mempercantik sebuah cerita menjadi lebih hidup supaya anak didik lebih berkesan dan tidak cepat bosan.

Earl V. Pullias dan James D. Young, mengatakan bahwa:

²² T.Hadayu, *Memaknai*, hlm. 128-139

One of the qualities of the good storyteller is that he knows how to use the experiences and ideas of his listeners as a starting point, from which to lead them into adventures in the past, to new understandings of the present, and to vision, which may become the future. He excites and awakens the dreams, longings, and urgings of his listeners and guides them into thinking.

The good storyteller knows how to use his voice well, when to speak quickly or slowly, loudly or quietly. He also knows how to look at his listeners. He does more than look up or look toward them. He look at their eyes, showing his listeners that he know that they are there, that he is concerned about them.²³

(Salah satu kualitas pencerita yang baik adalah; dia tahu bagaimana caranya menggunakan pengalaman-pengalaman dan ide-ide dari pendengarnya sebagai starting poin, dimana dari sinilah, sang pencerita mulai memandu mereka menuju petualangan pada masa lalu, pada pemahaman baru pada saat ini, dan visi yang mungkin menjadi masa depan. Dia merangsang dan membangkitkan mimpi-mimpi, kenangan-kenangan dan keinginan pendengarnya serta membimbing mereka untuk berpikir.

Pencerita yang baik tahu bagaimana menggunakan suaranya dengan baik, kapan dia berbicara cepat atau lambat, kencang atau pelan. Dia juga tahu bagaimana melihat pendengarnya. Dia lebih memandang keatas atau kearah mereka. Dia memandang mata mereka, memperlihatkan kepada pendengarnya seakan-akan dia tahu bahwa mereka ada disana.)

Maka dari itu, seorang pendidik hendaknya memperhatikan beberapa teknik dalam menyampaikan sebuah cerita sebagaimana berikut:

a) Penyampaian lisan.

Penyampaian lisan ini dengan memperhatikan peniruan gerak-gerak setiap tokoh dalam kisah itu dan menirunya ketika menceritakannya.²⁴ Dengan penyampaian lisan ini hubungannya dengan pemakaian bahasa. Dengan demikian,

²³ Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (Greenwich: Faweett Publication, 2000), hlm. 108-109.

²⁴ Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, terj. Ali Yahya, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), hlm 116

seorang pendidik hendaknya mempunyai kekayaan perbendaharaan bahasa yang melimpah sehingga ia tidak akan pernah kekurangan kata dalam mengungkapkan suatu kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita. Di samping itu, nada suara yang bervariasi sangat diperlukan, serta ditunjang ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, juga keahlian membacakan situasi sehingga dapat dibayangkan jelas di depan mata anak.²⁵

b) Bercerita melalui alat pandang dengar

Hal ini dapat berupa kaset, televisi, radio dan sebagainya. Suatu cerita akan lebih berkesan dan mengena apabila disertai dengan benda atau gambar-gambar yang bisa ditunjukkan. Hal ini, dapat membantu konsep nilai yang disampaikan untuk menghasilkan pemahaman yang tepat dan lebih utuh.²⁶ Tetapi dalam penggunaan media ini hendaknya seorang pendidik harus melakukan pendampingan serta selektif mungkin dalam memilih tema-tema cerita. Karena tanpa proses pendampingan dan penyaringan tema cerita, dikhawatirkan pesan-pesan dalam sebuah cerita tidak lagi utuh dan hal ini akan berakibat sangat fatal.

Lebih lanjut apabila kegiatan bercerita tersebut disajikan dalam suatu proses yang bersifat interaktif-dialogis. Maka kontribusi terhadap pengembangan anak akan semakin besar, tidak hanya mengembangkan daya imajinasi melainkan juga memberdayakan potensi berpikir anak.

²⁵ T. Handayu, *Memaknai*, hlm. 145-146.

²⁶ T. Handayu, *Memaknai*, hlm 145

- c) Pemberian kisah-kisah tertulis, bergambar dan alat-alat peraga.

Cara ini hanya tepat untuk anak-anak yang telah dapat membaca dengan baik.²⁷ Teknik ini dapat dilakukan sekaligus dengan menganjurkan kepada mereka untuk mewarnai gambar yang ada dalam buku. Tidak jarang adanya gambar yang menarik dengan tata warna yang indah menjadi pertimbangan pertama bagi anak-anak ketika memilih buku cerita.²⁸ Dengan membacakan sebuah cerita dari buku cerita, tidak diperlukan kemampuan fantasi, imajinasi dan olah kata dari orang yang bercerita melainkan hanya olah intonasi dan suara serta improvisasi. Dengan demikian, pekerjaan pendidik akan sedikit lebih ringan apabila mereka menuturkan cerita dengan alat bantu berupa buku-buku, gambar-gambar maupun alat peraga lainnya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

- 1) Kelebihan Metode Cerita
 - a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut.
 - b) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.²⁹
 - c) Cerita itu mengandung unsur hiburan sedangkan tabiat manusia suka hiburan untuk meringankan beban hidup sehari-hari
 - d) Didalam cerita itu ada tokoh-tokoh dengan watak tertentu yang bisa menjadi model (teladan) bagi pembentukan watak dan tingkah laku anak-anak.³⁰

²⁷ Mursi, *Melahirkan*, hlm 117

²⁸ T. Hadayu, *Memaknai*, hlm 145-146

²⁹ Arief, *Pengantar*, hlm.162

³⁰ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.117

2) Kekurangan Metode Cerita

- a) Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.
- c) Tidak semua pendidik dapat menjiwai suatu cerita seperti yang dimaksudkan oleh pengarangnya.³¹

e. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Cerita

Sebaik apapun cerita yang disampaikan oleh pendidik, akan sulit diterima anak didik apabila teknik pelaksanaan kurang sesuai dengan kemampuan kognitif dan afektif yang selanjutnya berimbas pada penerapan dalam kehidupan. Penyampaian materi dalam belajar mengajar biasanya diawali dengan penceritaan oleh guru dengan gaya bahasa yang menarik dan berdasarkan pada kronologis terjadinya cerita. Anak dengan seksama mendengarkan, menghayati dan mampu menyimpulkan hikmah dari penceritaan untuk selanjutnya diwujudkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Beberapa langkah pelaksanaan metode cerita menurut beberapa ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Abdul Aziz Abdul Majid bahwa:
 - a) Guru sebaiknya memilih jenis cerita yang bisa ia bawakan dengan baik
 - b) Mempersiapkan cerita sebelum masuk kelas yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa beserta kronologis terjadinya cerita. Kegiatan persiapan akan sangat membantu dalam membawakan cerita tersebut dengan mudah dan lancar, serta dapat menyampaikan semua peristiwa cerita di depan anak-anak dengan jelas seakan-akan cerita tersebut adalah gambaran khayal yang hidup.

³¹ Arief, *Pengantar*, hlm.162

- c) Posisi duduk anak didik ketika cerita berlangsung. Posisi duduk dalam penceritaan bertujuan untuk merangsang anak mendengarkan proses penceritaan dengan potensi yang ada pada diri mereka. Yang lebih utama adalah anak bisa memosisikan dirinya dengan posisi yang dapat memungkinkannya mendengarkan cerita dengan spontan. Dan posisi duduk yang paling baik bagi anak didik adalah mengelilingi guru dengan bentuk setengah lingkaran.
- d) Cara seorang guru membawakan cerita yang berdasarkan plot cerita dan pemecahan masalah, selain itu pengutaraan intonasi/volume suara serta improvisasi yang selaras dengan alur cerita.³²

2) Menurut Moeslichatoen:

- a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- b) Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
- c) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
- d) Pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema
- e) Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.³³

3) Menurut Shella Ellison dan Barbara Ann Barnet:

Kids Love hearing what their parents were like at their age. Let your child tell you a story about their life now, their friends, toys, games, events and hobbies. After the child is finished, each parent takes five minutes to tell about their life at the age of that child. Let each child have their turn, followed by the parents' stories of being that child's age. if the children like this storytelling, incorporate it into your everyday life whenever

³² Majid, *Mendidik*, hlm 44-48

³³ Moeslichatoen R, *Metode*, hlm. 179

*there is a chance: after the first day of kindergarten sit down and tell them what you remember about your kindergarten teacher, the first time a friend hurts their feelings tell them about your friend. Become a storyteller about your own life. It will create memories for your child.*³⁴

(Anak-anak senang mendengarkan apa yang orang tua mereka suka pada masa mereka. Biarkan anak anda menceritakan kepada anda cerita tentang hidup mereka, teman-teman mereka, mainan-mainan, permainan, kegiatan-kegiatan dan hobi mereka. Setelah anak selesai, salah satu orang tua mengambil 5 menit untuk menceritakan tentang hidup mereka pada masa anak-anak. Biarkan setiap anak mendapat giliran mereka, diikuti cerita orang tua tentang hidup mereka. Jika anak menyukai cerita seperti ini, aplikasikan metode ini dalam kehidupan sehari-harimu, kapanpun ada kesempatan: setelah hari pertama anak duduk di TK dan ceritakan pada mereka apa yang kau ingat tentang guru TK mu dan pertama kali seorang teman menyakiti perasaanmu. Jadilah pencerita tentang hidupmu sendiri. Itu akan menciptakan kenangan bagi anak mu).

2. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pengertian akhlak, yang dimaksud dengan pembentukan disini yaitu pembentukan yang berasal dari kata “bentuk” yang mendapat imbuhan pem-an yang menunjukkan arti proses. Pembentukan berarti proses perbuatan, cara membentuk dan sebagainya.³⁵ Yang dimaksud di sini adalah perbuatan atau cara membentuk akhlak anak usia dini dengan menggunakan metode cerita.

Secara etimologi akhlak dapat diartikan dengan budi pekerti ;watak; tabiat. Kata *akhlak* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang mengandung beberapa arti diantaranya:

³⁴ Sheilla Ellison and Barbara Ann Barnett, *365 Ways to Help Your children Grow*, (Noperville: Sourcebooks Inc, 1996), hlm. 251

³⁵ Alwi, *Kamus*, hlm. 135

- a) Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan
- b) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan
- c) Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi'at dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.³⁶

Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.³⁷

Sedangkan secara terminology (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak, diantaranya:

- a) Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak sebagaimana yang telah dikutip oleh Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin yaitu suatu keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan-tindakan tanpa perlu berfikir dan pertimbangan.³⁸
- b) Menurut Al-Ghazali akhlak adalah;

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا. وان كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا³⁹

Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan dirinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa menumbuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan. Apabila suatu keadaan melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji, baik menurut pertimbangan akal maupun agama, maka keadaan itu disebut

³⁶ Sa'aduddin, *Meneladani*, hlm 15

³⁷ Abdullah, *Studi*, hlm 3

³⁸ Sa'aduddin, *Meneladani*, hlm 17

³⁹ Al-Ghazali, *Ihya*, hlm.52.

akhlak yang baik, dan juga sebaliknya, apabila suatu keadaan melahirkan perbuatan tercela, maka ia disebut akhlak tercela.

- c) Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁴⁰
- d) Menurut Dr.M.Abdullah Dirroz sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).⁴¹

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

b. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa.⁴² Kejayaan seseorang dalam masyarakat disebabkan akhlak yang baik. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun yang bersifat lahiriah dari seseorang terhadap orang lain melainkan lebih dari itu, yaitu *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

⁴⁰ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982), hlm 12

⁴¹ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm 7

⁴² Zahrudin AR, *Pengantar*, hlm 80

Iman dan ibadah tidak akan sempurna kecuali kalau timbul dari akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya⁴³

Kesungguhan Islam dalam menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh kepada umat manusia dengan budi pekerti beliau yang sangat mulia. Sebagaimana hadis yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم
مكارم الاخلاق (رواه البيهقي)⁴⁴

“Dari Abi Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Dengan demikian Allah sangat menghendaki agar umatnya berakhlak mulia seperti yang telah dicontohkan Nabi. Dengan adanya firman-firman Allah dan beberapa Hadits Nabi mengenai akhlakul karimah, maka pembinaan pendidikan akhlak sejak usia dini sangat penting untuk diprioritaskan, karena dengan pendidikan akhlak yang baik akan menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berguna bagi bangsa dan negaranya.

Pendidikan akhlak pula yang menjadi tujuan dari seluruh system pendidikan yang ada. Para guru muslim sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk memenuhi otak murid dengan berbagai ilmu pengetahuan semata, tetapi bagaimana membentuk dan membina akhlak sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa,⁴⁵ karena akhlak manusialah yang dapat menentukan hancur

⁴³ Oemar Muahammad Al-Toumy Al- Syaibani, *falsafat Pendidikan Islam*, Terj Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 312

⁴⁴ Al-Baihaqi, Sunan Kubro, (t.t: Darul Fikr,t.th), juz,10, hlm. 192

⁴⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 104

atau utuhnya suatu bangsa. Menurut As-Syauqi dalam syairnya, menegaskan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak;

وانما الأمم الأخلاق ما بقيت # فإن همو ذهبت أخلاقهم ذهبوا⁴⁶

“Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya baik, apabila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.”

Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal atau haram.

c. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan Islam, sebagaimana Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan apa pun harus mengarah kepada pembentukan akhlak.⁴⁷ Oleh karena itu dasar utama yang dijadikan pedoman adalah Al-Quran dan Hadits yang juga merupakan dasar hukum Islam, yaitu:

1) Dasar Pembentukan Akhlak

a) Dasar Agama

Sumber hukum Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah Al- Qur'an dan Hadist. Kedua dasar itulah yang telah memberikan pondasi secara jelas dan terarah bagi keselamatan umat manusia.

Al-Qur'an mencakup semua permasalahan secara universal baik yang mengenai peribadatan yaitu hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan sesama manusia. Kaitannya dengan pendidikan akhlak Allah berfirman dalam Surat At-Tahrim: 6

⁴⁶ Umar bin Ahmad Bardja, *Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: C.V Ahmad Nabha,t.th), jil.3, hlm.5

⁴⁷ Ibnu Rusn, *Pemikiran*, hlm 99

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوِّدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ(التحریم:)

Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim/66: 6)⁴⁸

Ayat tersebut memerintahkan pada orang tua untuk memelihara diri dan keluarga, maksudnya agar membina, mendidik, salah satunya dengan menumbuhkan akhlak-akhlak mulia dan menjauhkan hal-hal yang tidak baik dengan memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak-anaknya.⁴⁹

Sedangkan hadits sebagai pedoman umat Islam setelah Al-Qur'an juga banyak menjelaskan tentang pendidikan akhlak. Terbukti dengan misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi :

حَدَّثَنَا نصر بن علي حَدَّثَنَا عامر بن أبي عامر الخزاز حدثنا أيوب بن موسى
عن أبيه عن جدّه أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: ما نحل والد ولدا
من نحل أفضل من أدب حسن (رواه الترمذی)⁵⁰

⁴⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 2002), hlm 820

⁴⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.751

⁵⁰ Imam Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Semarang: Toha Putra, t.t), jil.3, hlm.227

Telah menceritakan kepada kami Nasr ibn Ali, telah menceritakan kepada kami Amir ibn Abi Amir Al-Khazaz, telah menceritakan kepada kami Ayub Ibn Musa di ceritakan dari bapaknya, dari kakeknya sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang ayah menghadiahi anaknya dengan hadiah yang lebih utama daripada budi pekerti yang baik. (H.R Tirmidzi)

b) Dasar Yuridis

Dasar ini berasal dari peraturan perundang-undangan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Dan dasar yuridis yang secara langsung mengatur tentang pendidikan terutama pendidikan akhlak adalah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵¹

2) Tujuan Pembentukan Akhlak

Berbicara tentang tujuan pembentukan akhlak, tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya. Pada hakekatnya pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak. Selain itu pendidikan juga membentuk manusia sempurna secara moral, sehingga hidup senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi atau situasi apapun.⁵²

⁵¹ Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm.12

⁵² Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, Terj. Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm 24

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam⁵³, yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena ia mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁵⁴

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia, yang pada akhirnya akan tercapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.

d. Materi Akhlak

Materi merupakan komponen primer dalam pembelajaran, karena tanpa ada materi, pendidikan akhlak tidak akan tercapai. Materi merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Dengan adanya materi yang terprogram dengan baik, maka pendidik akan mudah menyampaikan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan akhlak.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini, dijelaskan bahwa lingkup perkembangan dalam aspek nilai-nilai agama dan moral (akhlak) meliputi:

1) Usia 2 – <3 tahun

Pada usia ini, anak mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya, anak mulai meniru

⁵³ Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 15

⁵⁴ Al-Abrasyi, *Dasar*, hlm 102

doa pendek sesuai dengan agamanya dan anak mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb.

2) Usia 3 – <4 tahun

Pada usia ini, anak mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan, serta anak mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.

3) Usia 4 - <5 tahun

Pada usia ini, anak mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah, mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, dan juga mengucapkan salam dan membalas salam.

4) Usia 5 - ≤6 tahun

Pada usia ini, anak mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb), membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama dan menghormati agama orang lain.⁵⁵

Al-Qur'an juga memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlak pada anak-anak yang tertuang dalam surat Luqman.

1) Akhlak kepada Allah

Q. Surat Luqman ayat 13:

واذ قال لقمن لابنه وهو يعظه بيِّنِي لا تشرك بالله انَّ الشُّرْكَ لظلم عظيم (لقمن:

(

⁵⁵ Permendiknas RI Nomor 58, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Permendiknas, 2009), hlm 6-8

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.(Q.S. Luqman : 13).⁵⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orangtua mendidik anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya), kemudian ditegaskan bahwasanya syirik merupakan kezaliman yang besar, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT⁵⁷.

Q. Surat Luqman ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (لَقْمٰن:)

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.(Q.S. Luqman: 17).⁵⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa Luqman (seorang Bapak) memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah dan menyempurnakan pula terhadap orang lain. Yakni mengerjakan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhoi. Sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada Nya. Sehingga terbentuk

⁵⁶ Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm 581

⁵⁷ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), juz XXI, hlm. 153

⁵⁸ Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm 582

manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Kemudian perintahkanlah orang lain supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuan dan mencegah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah (amar ma'ruf nahi munkar) serta bersabar terhadap apa yang menyimpannya.⁵⁹

2) Akhlak kepada orang tua

Q. Surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمن:)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 14).⁶⁰

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap kedua orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Bahkan dalam al-Qur'an disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua.⁶¹

3) Akhlak kepada orang lain

Q. Surat Luqman ayat 18:

وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَشْ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مَخْتَالٍ فَخُورٍ
(لقمن:)

⁵⁹ Al Maragi, *Tafsir*, hlm. 159

⁶⁰ Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm 581

⁶¹ Al Maragi, *Tafsir*, hlm. 154

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman: 18).⁶²

Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, anak-anak haruslah dididik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak, karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah dan dibenci manusia.⁶³

4) Akhlak kepada diri sendiri

Q. S. Luqman ayat 19:

واقصد في مشيك واغضض من صوتك ان انكر الاصوات لصوت الحمير
(لقمن:)

Dan sederhanalah kamu dalam perjalanan dan lunakanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman: 19).⁶⁴

Bersamaan dengan larangan berjalan dengan congkak, Allah memerintahkan untuk sederhana dalam berjalan, yakni tidak lambat dan juga tidak terlalu cepat akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap *tawadu'*. Memelankan suara dan janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali, karena sikap yang demikian lebih berwibawa bagi yang melakukannya. Suara lantang (melengking) dalam berbicara termasuk yang paling buruk, dan itu sangat dibenci Allah.⁶⁵ Demikianlah Allah SWT. Telah memberikan contoh yang konkrit mendidik akhlak anak-anak. Jika setiap orang tua dapat

⁶² Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm 582

⁶³ Al Maragi, *Tafsir*, hlm. 160

⁶⁴ Depag RI, *Al-Qur'an*, hlm 582

⁶⁵ Al Maragi, *Tafsir*, hlm, 162

melaksanakannya dengan baik, maka besar harapan anak-anak akan tumbuh menjadi manusia muslim yang berakhlak luhur.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, dan keceerdasan spiritual), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶⁶ Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang pendidikan usia dini dijelaskan bahwa,

- 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁶⁷

⁶⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 88

⁶⁷ Sisdiknas, hlm. 19

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak-anak di bawah usia sekolah atau anak-anak yang belum memasuki jenjang pendidikan dasar.

b. Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.⁶⁸

1) Ciri – Ciri Pokok Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).⁶⁹ Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.⁷⁰ Pada tahap perkembangan tersebut akan nampak ciri-ciri pokok perkembangan anak usia dini yaitu :

- a) Egosentris, artinya segala sesuatu ingin dipusatkan pada dirinya, dan selalu mementingkan pemenuhan kebutuhannya.
- b) Pembangkang, pada masa ini anak akan selalu menentang dan membantah segala permintaan, suruhan, larangan, anjuran ataupun keharusan.

⁶⁸ Mansur, *Pendidikan*, hlm. 17

⁶⁹ Yusuf LN, *Psikologi*, hlm. 15

⁷⁰ Mansur, *Pendidikan*, hlm. 18

- c) Anak selalu berusaha untuk menarik perhatian orang di sekitarnya agar memperhatikan dan melayani segala keperluannya.
 - d) Anak selalu meminta dihargai, dipuji dan tidak mau dicela atau dianggap anak yang tidak mampu.
 - e) Karena keberanian dan emosinya berkembang anak sering menuntut adanya kebebasan.
- 2) Aspek- Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya,⁷¹ yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif dan menyeluruh.⁷² Oleh karenanya orientasi pendidikannya tidak terbatas pada pengembangan intelektual (kognitif) semata tetapi juga meliputi perkembangan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, moral dan nilai-nilai agama, seni dan kreatifitas.

a) Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tuanya.⁷³ Perkembangan fisik semacam itu memerlukan ketrampilan motorik agar otot saraf yang mulai tumbuh dapat

⁷¹ Mansur, *Pendidikan*, hlm 88

⁷² Mansur, *Pendidikan*, hlm 22

⁷³ Yusuf LN, *Psikologi*, hlm. 163

berfungsi secara maksimal. Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar dan motorik halus.⁷⁴

Seiring dengan perkembangan motorik ini, bagi anak usia dini, tepat sekali diajarkan atau dilatihkan tentang hal-hal berikut.

- 1) Dasar-dasar keterampilan untuk menulis (huruf arab dan latin) dan menggambar.
 - 2) Keterampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga.
 - 3) Gerakan-gerakan permainan, seperti meloncat, memanjat, dan berlari
 - 4) Berbaris-baris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban.
 - 5) Gerakan-gerakan ibadah shalat.⁷⁵
- b) Perkembangan Intelektual (kognitif)

Perkembangan kognitif adalah proses di mana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.⁷⁶ Perkembangan kognitif anak usia dini berada dalam fase pra-operasional yang mencakup tiga aspek yaitu :

- 1) Berpikir secara Simbolik (2-4 tahun)

Aspek berpikir secara simbolik yaitu kemampuan berpikir tentang objek dan peristiwa secara abstrak. Anak sudah dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya. Kemampuan berpikir simbolik, ditambah dengan perkembangan kemampuan bahasa dan fantasi sehingga anak mempunyai dimensi baru dalam bermain.

⁷⁴ Mansur, *Pendidikan*, hlm.23

⁷⁵ Yusuf LN, *Psikologi*, hlm.105

⁷⁶ Mansur, *Pendidikan*, hlm. 34

Anak dapat menggunakan kata-katanya untuk menandai suatu objek dan membuat substansi dari objek tersebut.

2) Berpikir secara Egosentris (2-4 tahun)

Aspek berpikir secara egosentris, yaitu anak melihat dunia dengan perspektifnya sendiri, menilai banar/ tidak berdasarkan sudut pandang sendiri. Sehingga anak belum dapat meletakkan cara pandangnya dari sudut pandang orang lain.

3) Berpikir Intuitif (4-7 tahun)

Aspek berpikir secara intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui alasan pasti mengapa melakukannya hal tersebut. Pada usia ini anak sudah dapat mengklasifikasi objek sesuai dengan kelompoknya.⁷⁷

c) Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Dan perkembangan bahasa pada anak-anak dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status social ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.⁷⁸

⁷⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm 121

⁷⁸ Yusuf LN, *Psikologi*, hlm 118-121

d) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi.⁷⁹ Perkembangan social anak dimulai dari sifat *egosentrik*, *individual*, kearah *interaktif komunal*. Pada mulanya anak bersifat *egosentrik*, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu dirinya sendiri. Ia tidak mengerti bahwa orang lain bias berpandangan berbeda dengan dirinya, maka pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri. Selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya.⁸⁰

e) Perkembangan Emosional

Emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)⁸¹ yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat.⁸²

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar yang dilakukan. Dalam kenyataan kehidupan pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan aspek psikologis yang lain.

⁷⁹ Yusuf LN, *Psikologi*, hlm 122

⁸⁰ Mansur, *Pendidikan*, hlm 56

⁸¹ Yusuf LN, *Psikologi*, hlm 115

⁸² Mansur, *Pendidikan*, hlm 56

f) Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama

Pada awal masa kanak-kanak ini, perkembangan moral masih berada pada taraf yang sangat sederhana, karena perkembangan intelektual dan penalaran anak belum memungkinkan anak untuk menerima dan menerapkan prinsip-prinsip yang abstrak yang menyangkut nilai benar dan salah, serta tatanan moral dan sosial yang lain. Perkembangan moral pada anak masih bergantung pada orang lain. Perilaku yang ditampilkan tanpa dipikirkan dahulu. Dengan disiplin yang ditanamkan orang tua sangat membantu anak dalam mengembangkan moral yang baik pada tahap selanjutnya.

Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara dan teman sebaya) anak belajar memahami kegiatan atau perilaku mana yang baik atau buruk. Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-buruk, benar-salah, atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya. Penanaman disiplin dengan disertai alasannya ini, diharapkan akan mengembangkan *self control* atau *self discipline* (kemampuan mengendalikan diri, atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran diri) pada anak.⁸³

c. Factor-faktor yang Mempengaruhi Anak Usia Dini

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis. Perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan, yaitu:

1) Faktor Hereditas (warisan sejak lahir, bawaan)

Hereditas merupakan factor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau

⁸³ Yusuf LN, *Psikologi*, hlm 175

segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.⁸⁴

2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau social yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan siswa, yaitu yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.⁸⁵

4. Metode Cerita dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Sebelum membahas mengenai metode cerita dalam pembentukan akhlak anak usia dini, ada baiknya kita pahami terlebih dahulu mengenai kompetensi guru yang berhubungan dengan metode yaitu kompetensi pedagogic, dimana salah satu indikatornya adalah menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan Permendiknas RI No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Dan memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁸⁶

Kemudian di bahas secara khusus dalam Permendiknas RI No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi utama, yang salah satunya adalah kompetensi pedagogic, dimana seorang pendidik mampu

⁸⁴ Yusuf LN, *Psikologi*, hlm 31

⁸⁵ Yusuf LN, *Psikologi*, hlm 35

⁸⁶ Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan melaksanakan penilaian, lebih jelas sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik

- 1) Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan
 - a) Menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.
 - b) Menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak.
 - c) Merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia.
- 2) Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
 - a) Mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia.
 - b) Menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak.
 - c) Memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak.
 - d) Memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan.
 - e) Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak.
- 3) Melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
 - a) Memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
 - b) Melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan.
 - c) Mengolah hasil penilaian.
 - d) Menggunakan hasil-hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan.

e) Mendokumentasikan hasil-hasil penilaian⁸⁷.

Berdasarkan kutipan kutipan diatas, dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan, secara yuridis formal seorang guru dituntut harus merencanakan, melaksanakan dan juga menilai proses pembelajaran yang diselenggarakan sesuai dengan karakteristik dan kondisi anak. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perundangan dan peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya kompetensi guru dalam mengelola kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Dalam konteks ini, melaksanakan proses pendidikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak harus dimiliki oleh setiap guru. Metode menjadi penting karena pada kenyataannya materi pendidikan tidak mungkin dipelajari secara efisien, kecuali disampaikan dengan cara-cara tertentu. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif akan menghambat upaya pendidikan. Maka dari itu metode adalah syarat agar aktivitas kependidikan dapat berjalan efektif dan efisien.

Metode pendidikan Islam pada umumnya digali dari al-Qur' an dan al-Hadits, yang didalamnya memuat berbagai metode pendidikan yang digunakan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik umat manusia. Dari sekian banyak metode yang digali dan ditawarkan oleh para pakar pendidikan Islam tersebut, sebenarnya tidak ada metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, artinya suatu metode mungkin dinilai baik untuk untuk materi dan kondisi tertentu, tapi sebaliknya kurang tepat jika digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan kondisi yang berlainan, sehingga dari berbagai metode yang ada dalam

⁸⁷ Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

prakteknya di lapangan akan lebih berhasil guna apabila dilakukan modifikasi atau penggabungan terhadap lebih dari satu metode.

Dengan demikian seorang pendidik atau guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak harus terpaku pada satu metode saja, melainkan boleh menggunakan beberapa metode lain yang berkaitan. Disini seorang pendidik dituntut untuk lebih arif dan bijak dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relevan, sesuai dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik, sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal.

Dalam menerapkan metode pembelajaran, sejatinya guru dapat memilih dan menggunakannya dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
- b. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran
- c. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia
- d. Kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar mengajar
- e. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa, dan
- f. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.⁸⁸

Metode cerita merupakan salah satu metode yang digunakan al-Qur' an untuk mengarahkan manusia menjadi manusia seutuhnya. Melalui cerita-cerita tersebut al-Qur' an ingin menunjukkan fakta-fakta kebenaran dan berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, baik berupa aqidah, ibadah, muamalah, akhlaqul karimah dan lain sebagainya.

Namun perlu digarisbawahi bahwa tidak semua cerita mengandung nilai-nilai pendidikan bagi pembacanya, bahkan tidak sedikit cerita yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Terlebih lagi pada era sekarang ini, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak pula

⁸⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 88

bermunculan televisi swasta maupun penerbitan buku (cerita) yang mempunyai andil besar dalam menyebarkan dan mempengaruhi opini dan pemikiran masyarakat, khususnya anak-anak. Maka menjadi suatu keharusan bagi pendidik atau orang tua untuk memilih dan mengarahkan mana yang terbaik bagi anak didiknya.

Antara perkembangan psikologi dan cerita terdapat hubungan yang sangat erat. Dunia imajinasi anak-anak mudah dirangsang oleh emosi dari cerita-cerita. Bila anak sudah mempunyai kemampuan berimajinasi yang tinggi, maka apabila cerita yang sudah menyatu dengan emosi itu disampaikan dengan baik, maka sudah pasti penyampaian itu dapat menyentuh pada emosi anak-anak. Bila keadaan ini terjadi, maka emosi mereka akan tertanam dan berkembang kearah yang di inginkan. Cerita khususnya memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku anak-anak. Hal ini disebabkan secara psikologis anak-anak sangat menyukai cerita, baik yang mereka dengar dari seseorang maupun dengan cara menontonnya langsung melalui televisi, gambar maupun peragaan boneka. Anak senang meniru, baik yang jelek maupun yang baik. Anak cenderung meniru atau meneladani cerita yang didupakannya. Anak pada usia dini lebih melihat pada teladan daripada peraturan-peraturan. Anak lebih suka memperhatikan apa yang didengar dan dilihat.

Dengan memanfaatkan sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang diserap dari lingkungannya. Sehingga dengan memberikan teladan melalui cerita, anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figure-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan akhlak seorang anak dengan memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani.